

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang bersifat kronis yang mempengaruhi berbagai fungsi psikologis individu, seperti proses berpikir, pengolahan emosi, perilaku, serta kemampuan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan (Glenasius 2022). Skizofrenia ini berkaitan dengan terjadinya perubahan pada fungsi kognitif dan afektif yang menyebabkan individu mengalami kesulitan memahami situasi sosial dan muncul gejala negatif seperti menurunnya motivasi, berkurangnya ekspresi emosi, serta berkurangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain. Perubahan tersebut menyebabkan individu cenderung menarik diri dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal. Akibatnya, keterlibatan individu dalam kehidupan sosial semakin menurun hingga akhirnya berkembang menjadi kondisi isolasi sosial (Musfiroh & Islamarida, 2025).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2022) seseorang mengalami skizofrenia di dunia pada tahun 2023 dan 2024 penderita skizofrenia sebanyak 23 juta jiwa, tahun 2025 meningkat menjadi 24 juta atau sekitar 0,29% dari populasi global berdasarkan laporan WHO terbaru tahun 2025. Jumlah penderita skizofrenia di Asia Tenggara, prevalensi skizofrenia diperkirakan berkisar antara 0,3–0,4% dari total populasi, dengan estimasi jumlah penderita sekitar 2 - 3 juta orang. Menurut Kemenkes RI (2023) dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia atau psikosis di Indonesia tercatat sekitar 4 per 1.000 rumah tangga, pada tahun

2024 dan 2025. Provinsi Bali pada tahun 2018 menduduki urutan pertama dengan prevalensi skizofrenia sebanyak 1.353 jiwa. Provinsi Bali, jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tercatat sebanyak 4.829 orang, kabupaten tabanan menjadi Kabupaten tertinggi yang angkanya mencapai 1766 pasien, Klungkung 548 pasien, Denpasar 525 pasien, Buleleng 517 pasien, Jembrana 388 pasien, Badung 372 pasien, Bangli 322 pasien, Gianyar 285 pasien, dan Karangasem 106 pasien (Dinkes provinsi bali, 2024). Berdasarkan data jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama bahwa jumlah seluruh kunjungan pasien Skizofrenia tahun 2023 berjumlah 6.666 pasien (31,9%), pada tahun 2024 berjumlah 6.793 pasien (32,5%) yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 13.262 pasien (63,5%) pada tahun 2025 dan pada tahun 2026 data dari bulan Januari - Maret pasien skizofrenia 663 orang. Jumlah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pada tahun 2023 yaitu 65 pasien kemudian pada tahun 2024 kembali meningkat 74 pasien dan pada tahun 2025 menurun menjadi 47 pasien. Berdasarkan data dari WHO dan data di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, jumlah penderita skizofrenia secara umum mengalami peningkatan setiap tahun di Asia Tenggara dan Indonesia. Pada beberapa data juga ditemukan perubahan jumlah yang naik dan turun, yaitu peningkatan yang diikuti penurunan pada tahun tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang perlu mendapat perhatian.

Kondisi isolasi sosial yang berkepanjangan memberikan dampak serius pada kesehatan mental individu, termasuk memicu gejala depresif, kecemasan berlebih, dan meningkatkan risiko bunuh diri pada pasien yang merasa kesepian dan tidak

memiliki sistem dukungan sosial. Perasaan kesepian, berkurangnya dukungan sosial, dan perubahan pola tidur berkorelasi dengan peningkatan stres, kecemasan, dan depresi. (Agnesia, 2024). Selain itu, Pasien lebih rentan mengalami stigma internalisasi (self-stigma), yaitu perasaan rendah diri dan malu karena mengalami gangguan jiwa, yang memperparah penarikan diri dari masyarakat. Dampak jangka panjang isolasi sosial termasuk menurunnya kemampuan berinteraksi, berkurangnya motivasi mengikuti aktivitas sosial, dan meningkatnya perasaan kesepian, sehingga dukungan sosial dan upaya intervensi pada tahap awal berperan penting dalam mencegah munculnya masalah psikologis yang lebih parah (Utami, Rafiyah, & Hidayati, 2025)

Upaya untuk mengatasi isolasi sosial dilakukan melalui pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif. Intervensi keperawatan meliputi stimulasi keterampilan sosial, pemberian dukungan emosional, pemantauan kondisi psikososial, edukasi kepada pasien serta kolaborasi dengan tim multidisiplin untuk menyusun rencana perawatan individual. Penerapan intervensi ini secara efektif meningkatkan kemampuan pasien berinteraksi (Hendrawati, 2020). Berdasarkan Standar Kompetensi Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), upaya meningkatkan keterlibatan sosial pasien dapat dilakukan melalui Promosi Sosialisasi (I.13498) dan Terapi Aktivitas (I.05186), yang membantu pasien mengembangkan kemampuan interaksi, mengurangi perilaku menarik diri, dan membentuk perilaku adaptif. Intervensi ini menegaskan peran penting perawat dalam mendukung pemulihan sosial pasien, mengurangi penarikan diri, dan meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia (PPNI, 2018).

Meningkatnya kasus skizofrenia menjadi masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada fungsi sosial dan psikologis individu. Gangguan ini dapat menyebabkan individu semakin menarik diri dari lingkungan, mengalami hambatan dalam berkomunikasi, serta kehilangan hubungan interpersonal. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan “Asuhan Keperawatan Pada Tn. A dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. A dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.”?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Tn. A dengan isolasi sosial akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. A dengan isolasi sosial akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. A dengan isolasi sosial Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Tn. A dengan isolasi sosial akibat

Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Tn. A dengan isolasi sosial akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi Keperawatan pada Tn. A dengan isolasi sosial akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan laporan ini benar-benar bermanfaat untuk kemajuan ilmu keperawatan jiwa, terutama dalam mengelola pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial. Laporan ini juga dibuat khusus supaya bisa dijadikan panduan praktis bagi mahasiswa serta petugas kesehatan. Dengan begitu, pembaca bisa lebih paham secara menyeluruh tentang proses asuhan keperawatan, dari dasar konsepnya, pengkajian, diagnosis, intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi yang pas untuk mengatasi masalah isolasi sosial.

2. Manfaat praktis

Hasil laporan kasus ini diharapkan memperoleh gambaran yang jelas serta acuan dalam pemberian perawatan keperawatan jiwa, terutama untuk pasien skizofrenia yang mengalami hambatan isolasi sosial. Harapannya, intervensi yang diberikan mampu mendorong peningkatan kemampuan pasien dalam berinteraksi dan bersosialisasi kembali dengan lingkungannya. Tak hanya itu, dokumen ini juga dirancang untuk menjadi referensi berharga bagi institusi pendidikan dalam

mendukung proses pembelajaran keperawatan jiwa. Bagi kalangan peneliti, laporan ini pun dapat berfungsi sebagai landasan informasi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut terkait penatalaksanaan skizofrenia dengan masalah isolasi sosial.